

GAMBARAN CARA PENGASUH ORANG TUA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) JEPARA

Ummu Lathifah^{1*}, Resty Prima Kartika².

INTISARI

Tuna grahita atau keterbelakangan mental adalah suatu kelainan atau keterbatasan kemampuan secara klinis maupun sosial yang di akibatkan oleh suatu gangguan dalam intelegensi yang kurang yang terjadi pada anak-anak dari lahir dan perilaku adaptif yang dialami (penyesuaian diri), Adapun dalam bahasa jawa anak dengan Tuna grahita di istilahkan dengan tuna grahita yang artinya ketidakmampuan dalam memahami atau berpikir. Tujuan penelitian Mengetahui cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner cara pengasuhan diketahui bahwa sebanyak 23% orang tua yang menerapkan cara pengasuhan demokratis. selanjutnya pola asuh otoriter terdapat 8% orang tua, dan pada cara pengasuhan permisif sebanyak 11% orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara menerapkan cara pengasuhan demokratis. Cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita masih ada beberapa yang menerapkan cara pengasuhan otoriter dan permisif. Sebaiknya, diharapkan orang tua belajar mengganti cara pengasuhannya dengan cara pengasuhan demokratis. orang tua dengan cara pengasuhan demokratis membuat proses tumbuh kembang anak khususnya dengan tuna grahita akan jauh lebih baik.

Kata kunci: Tuna Grahita, Mental, Orang Tua, Kuesioner, Demokratis.

PENDAHULUAN

Anak adalah calon generasi muda bangsa yang sangat berharga nantinya akan berperan dalam perkembangan pembangunan masa mendatang. Agar pembangunan nasional yang dapat berjalan lancar maka harus dipersiapkan para generasi muda yang berpotensi, karena pendidikan, pelatihan dan pengasuhan untuk anak harus dilakukan secara maksimal. Akan tetapi tidak semua anak dapat berada dalam lingkungan keluarga ataupun didik disekolah umum. Hal inilah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, Para anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan seperti, gangguan fisik (tuna daksa), penglihatan (tuna netra), pendengaran (tuna rungu), kesulitan belajar (tuna laras), atau mengalami Tuna grahita (Tuna Grahita) (Miranti, 2018).

Tuna grahita atau keterbelakangan mental adalah suatu kelainan atau keterbatasan kemampuan secara klinis maupun sosial yang di akibatkan oleh suatu gangguan dalam intelegensi yang kurang yang terjadi pada anak-anak dari lahir dan perilaku adaptif yang dialami (penyesuaian diri). Adapun dalam bahasa jawa anak dengan Tuna grahita di istilahkan dengan tuna grahita yang artinya ketidakmampuan dalam memahami atau berpikir (Hafidz, 2017).

WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak, Susenas 2012 mendapatkan penduduk di

Indonesia yang menyandang distabilitas sebesar 2,45 % yang meningkat dari tahun 2009 yang hanya 0,92%. Jumlah terbanyak terdapat di lima provinsi (Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara) yang jumlah penduduknya mengalami kesulitan sedikit dan parah, baik kesulitan melihat, mendengar, berjalan, kesulitan mengingat/konsentrasi/komunikasi karena kondisi fisik/mental dan mengurus diri, Indonesia diperkirakan antara 3 - 7 persen atau sekitar 5,5 - 10,5 juta anak usia di bawah 18 tahun menyandang ketunaan atau masuk kategori anak disabilitas. Istilah anak disabilitas adalah klasifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis dan atau sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak disabilitas ini dapat diartikan mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Selama dua dekade terakhir istilah anak cacat telah digantikan dengan istilah anak disabilitas (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu provinsi di Indonesia yang masih rendah akses pendidikannya bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Jawa Tengah. Menurut data Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi dari Data Susenas tahun 2012, Jawa Tengah menempati urutan keenam di Indonesia untuk kategori warga difabel terbanyak, dengan angka 3,9 %. Berdasarkan data dari rincian Populasi Anak Penyandang Disabilitas tahun 2018 yang diterbitkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Jepara memiliki jumlah anak difabel yang cukup banyak, yakni sekitar 1051 anak, namun menurut Data Sekolah Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Jepara hanya memiliki satu Sekolah Luar Biasa (SLB) saja, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara.

Cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua banyak macamnya, karena berbeda budaya berbeda juga karakter dalam mengasuh anaknya. Cara pengasuhan orang tua meliputi cara asuh otoriter, cara pengasuhan otoritatif (demokratis), dan cara pengasuhan permisif. Cara pengasuhan permisif lebih memanjakan anaknya sehingga semua kemauan dan kebutuhan anak akan dituruti mengakibatkan anak akan tergantung pada orang lain. Berbeda dengan ibu tipe cara pengasuhan yang demokratis yang mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga akan menumbuhkan sikap kepercayaan diri dan kemandirian pada anaknya. Sedangkan untuk cara pengasuhan otoriter cenderung memaksakan aturan secara ketata kepada anaknya dan tak jarang juga dengan amarah yang mengakibatkan anak tidak bahagia, ketakutan, minder, dan kemampuan komunikasi yang lemah. Cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak kepada anak (Hafidz, 2017).

Faktor penerimaan kepada anak dengan cara pengasuhan sangat berhubungan, Orang tua yang tidak menerima anaknya mengalami tuna grahita akan mempengaruhi faktor psikologis ibu. Ibu yang merasa stres memiliki anak penyandang tuna grahita akan berdampak dengan perilaku pada anak. Ibu juga memiliki peranan penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati pada anaknya, apabila pola pengasuhan yang diberikan salah akan memberikan dampak perasaan anak untuk hidup bermasyarakat akan kurang sehingga anak akan mengalami rasa percaya diri yang kurang. Cara pengasuhan demokratis dianggap

lebih cocok untuk mengasuh anak dengan Tuna grahita, karena pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk mandiri dan orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga dapat menambahkan kepercayaan pada anak (Hafidz, 2017).

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Cara Pengasuhan Orang Tua pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara. Menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 20 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita :

a. Umur Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi umur responden di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Umur	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Reproduktif	31	73,8
Tidak Reproduktif	11	26,2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 31 responden (73,8%).

b. Pendidikan Responden

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pendidikan responden di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Pendidikan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Tinggi	6	14.3
Rendah	36	85.7
Jumlah	42	100,0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden Pendidikan rendah 36 responden (85,7%).

c. Pekerjaan Responden

Tabel 3 Distribusi frekuensi pekerjaan responden di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Pekerjaan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Bekerja	37	88.1
Tidak Bekerja	5	11.9
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 37 responden (88,1%).

d. Paritas Responden

Tabel 4 Distribusi frekuensi paritas responden di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Paritas	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Primipara	17	40.5
Multipara	25	59.5
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden Multipara sebanyak 25 orang (59,5%).

2. Cara Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita :

Tabel 5 Distribusi frekuensi cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Cara Pengasuhan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentas e (%)
Demokratis	23	54.8
Otoriter	8	19.0
Permisif	11	26.2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki cara asuh Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara asuh Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

Cara Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita meliputi :

a. Cara Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Berdasarkan Kemampuan Bahasa/Berbicara

Tabel 6 Distribusi frekuensi Kemampuan Bahasa Anak Tuna Grahita responden di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Kemampuan Bahasa/Berbicara	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Demokratis	23	54.8
Otoriter	8	19.0
Permisif	11	26.2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%),

dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

- b. Cara Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi/Kemandirian

Tabel 7 Distribusi frekuensi Kemampuan Sosialisasi/Kemandirian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Kemampuan Sosialisasi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Demokratis	23	54.8
Otoriter	8	19.0
Permisif	11	26.2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

- c. Cara Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Berdasarkan Kemampuan Motorik Halus

Tabel 8 Distribusi frekuensi Kemampuan Motorik Halus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Kemampuan Motorik Halus	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Demokratis	23	54.8
Otoriter	8	19.0
Permisif	11	26.2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

- d. Cara Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Berdasarkan Kemampuan Motorik Kasar

Tabel 9 Distribusi frekuensi Kemampuan Motorik Kasar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Kemampuan Motorik Kasar	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
-------------------------	------------------------	----------------

Demokratis	23	54.8
Otoriter	8	19.0
Permisif	11	26.2
Jumlah	42	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diperoleh 31 responden (73.8%) tingkat kematangan yaitu Reproduksi.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, sedangkan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang masih matang dalam berpikir dan bekerja (Elizabet dan Huclok, 2010).

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, akan lebih dipercaya oleh masyarakat karena cukup dalam kedewasaannya (Nursalam, 2011).

Penelitian ini dengan peneliti Nuryanti (2010), termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya, usia terlalu muda atau terlalu tua menyebabkan cara pengasuhan secara tidak optimal.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diperoleh dari responden yang mempunyai pendidikan rendah justru mempunyai rasa lebih untuk melakukan cara pengasuhan yang baik, dengan hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan rendah 36 responden (85,7%) dan sebagian kecil pendidikan tinggi sebanyak 6 responden (14,3%).

Pendidikan seseorang semakin tinggi, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai - nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Pendidikan merupakan faktor predisposisi yang cukup penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mengambil setiap keputusan dan sikapnya yang selalu berpedoman pada apa yang mereka dapatkan melalui proses belajar dan pengalaman yang diterimanya (Notoadmodjo, 2010).

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan bahwa terjadi perubahan perilaku positif. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi mudah merubah perilaku,

serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya (Dwi Anita Apriyastuti, 2013).

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37 responden (88.1%) dengan kategori bekerja. Pekerjaan yang dimaksudkan adalah apabila ibu beraktifitas ke luar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga (Notoatmojo, 2010).

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Nursalam, 2011).

Menurut penelitian Wisik Agung Novianto, 2019. Pekerjaan orang tua yaitu dapat mempengaruhi pendapatan yang merupakan hasil dari kerja atau usaha diberbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari dan menunjang kebutuhan anak dalam belajar.

d. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden Primipara sebanyak 17 responden (40,5%) dan sebagian besar Multipara sebanyak 25 orang (59,5%).

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup (Pipit Dwi Nurjayanti, 2018). Paritas merupakan keadaan wanita yang pernah melahirkan bayi hidup, dimana wanita memperoleh pengetahuan dari pengalaman pribadi (Rusiana Sri Haryanti, 2016).

Penelitian ini berdasarkan peneliti Pipit Dwi Nurjayanti (2018). Paritas yang tinggi memungkinkan terjadinya penyulit kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan terganggunya transport O₂ dari ibu ke janin yang akan menyebabkan asfiksia yang dapat dinilai dari *APDAR Score* menit pertama setelah lahir.

2. Cara Pengasuhan Orang Tua yang memiliki Anak Tuna Grahita

Hasil penelitian Demokratis menunjukkan bahwa dengan cara pengasuhan demokratis sebanyak 23 responden (54.8%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan dari orang tua yang berkeinginan anaknya mampu dalam hal apapun seperti layaknya anak normal biasanya.

Pada cara pengasuhan ini anak akan mencapai perkembangan yang positif, karena anak didukung melalui penghargaan dan pengakuan yang diberikan orang tua. Dengan begitu anak akan merasa percaya diri dan dihargai (Nursalam, 2011).

Cara pengasuhan ini yaitu orang tua memegang kendali anak namun tidak mengendalikan anak sesuai dengan apa yang diinginkan, namun lebih mengontrol anak demi perkembangan kepribadian anak yang sesuai (Dewi Azizatul, 2018).

Hasil penelitian Permisif menunjukkan bahwa cara pengasuhan permisif sebanyak 11 responden (26.2%) yang berada pada tingkat kategori kemandirian sedang. Hal ini disebabkan oleh terbentuk karena adanya pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua.

Cara pengasuhan permisif dalam penelitian memiliki nilai yang lebih rendah dari pada anak yang mengalami kecenderungan cara pengasuhan otoriter dan demokratis (Notoadmodjo, 2010).

Pada orang tua yang permisif cenderung tidak jelas dalam menetapkan aturan. Misalkan dalam menetapkan peraturan untuk bangun pagi orang tua tipe ini tidak menjelaskan secara jelas kenapa anak harus bangun pagi. Dan ketika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua akan menerima perilaku yang dilakukan anak meskipun itu hal yang salah. Hal tersebut sama dengan membiasakan hal buruk, jika orang tua tetap menuruti keinginan anak tanpa melakukan batasan atau kontrol (Dewi Azizatul, 2018).

Hasil penelitian Otoriter menunjukkan bahwa dengan cara pengasuhan otoriter sebanyak 8 responden (19.0%) yang menunjukkan tingkat kemandirian kategori rendah.

Hal ini disebabkan oleh Orang tua otoriter cenderung dikenal dengan cara pengasuhan yang memaksa, keras, dan kaku. Namun, orang tua bersikap demikian untuk melatih anak agar taat pada peraturan.

Cara pengasuhan Otoriter yaitu mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan cara pengasuhan yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda - beda dalam mengasuh anaknya. Mungkin anak dengan tipe ini akan merasakan suasana rumah seperti militer, dan mengira bahwa orangtuanya tidak menyayanginya (Dewi Azizatul, 2018).

Cara pengasuhan otoriter merupakan orang tua yang memiliki cara pengasuhan yang ketat, tidak adanya kesempatan dalam berpendapat, berorientasi hukuman orang tua jarang memberi hadiah atau pujian dan orang tua akan marah jika anak punya permintaan (Nursalam, 2010).

Cara pengasuhan dapat dirinci sebagai berikut :

a. Cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita berdasarkan kemampuan Bahasa/Berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal atau non verbal konsep atau pengertian, sesuai dengan linguistik (semantik dan sintaktik) (Setyono, 2010).

Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, Hal ini sesuai dengan pendapat Muryanti, Windiarti Dwi Purnaningrum, Dewi Tirtawati, 2013. Yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kondisi fisik anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, kemampuan anak eksplorasi terhadap lingkungan, kemampuan motorik, kesehatan umum dalam memperoleh pengalaman dari lingkungan diperlukan adanya keadaan yang memungkinkan untuk menerima pengalaman yang baik,

kecerdasan, kepribadian, social ekonomi, sikap Lingkungan bahasa dan bicara, jenis kelamin, bilingualism.

- b. Cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita berdasarkan kemampuan Sosialisasi/Kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

Sosial/kemandirian salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang harus dilatihkan pada anak - anak sedini mungkin agar tidak terhambat tugas perkembangan anak selanjutnya (Sartini, 2010).

Penelitian Menurut Noor Baiti, 2020. Pembentukan kemandirian anak yang kurang pengawasan dari orang tuanya akan menyebabkan mereka menjadi pribadi yang lebih emosi seperti pemarah, sedangkan anak yang mandiri disebutkan emosinya yang ditunjukkan anak akan terkontrol.

- c. Cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita berdasarkan kemampuan Motorik Halus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil yang berkoordinasi mata dan tangan (A. Susanto, 2011).

Menurut peneliti Mahendra (2015), menjelaskan bahwa ketrampilan motorik halus merupakan ketrampilan-ketrampilan yang memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan anak agar berhasil.

- d. Cara pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita berdasarkan kemampuan Motorik Kasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai cara pengasuhan Demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), dan sebagian kecil dengan cara pengasuhan Otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup ketrampilan otot - otot besar, gerakan lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, dan aktivitas otot kaki, tangan, gerakan ini mengendalikan kematangan dalam koordinasi (A. Susanto, 2011).

Penelitian Menurut Wika Reni, (2015). Ketrampilan motorik kasar dibangun dari semasa usia balita dan akan semakin baik dengan bertambahnya usia sampai dewasa.

SIMPULAN

1. Karakteristik Orang Tua yang memiliki Anak Tuna Grahita, yaitu :

Mayoritas umur responden dengan kategori umur Reproduksi sebanyak 31 responden (73.8%), Mayoritas responden pendidikan rendah sebanyak 36 responden (85,7%), Mayoritas dengan kategori responden bekerja sebanyak 37 responden (88.1%), Mayoritas responden dengan kategori paritas sebagian besar Multipara sebanyak 25 orang (59,5%).

2. Cara Pengasuhan Orang tua yang memiliki Anak Tuna Grahita, yaitu :

Mayoritas cara pengasuhan demokratis sebanyak 23 responden (54.8%), Mayoritas cara pengasuhan permisif sebanyak 11 responden (26.2%), Mayoritas cara pengasuhan otoriter sebanyak 8 responden (19.0%).

SARAN

1. Orang Tua/Responden

Bagi orang tua yang masih menerapkan cara pengasuhan otoriter dan permisif sebaiknya mulai belajar mengganti cara pengasuhannya dengan cara pengasuhan otoritatif atau demokratis. Orang tua dengan cara pengasuhan demokratis membuat proses tumbuh kembang anak khususnya dengan tuna grahita akan jauh lebih baik. Adapun dampak pada anak dari cara pengasuhan demokratis jauh lebih banyak dampak positifnya, Seperti anak menjadi lebih mandiri dan kreatif, Karena sebenarnya cara pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah perpaduan dari cara pengasuhan otoriter dan permisif.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah referensi berupa buku - buku atau jurnal mengenai cara pengasuhan anak Tuna Grahita di Perpustakaan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat melaksanakan kunjungan rumah dengan wawancara sehingga dapat tersampaikan oleh peneliti dengan cara pengasuhan responden dalam kehidupan sehari - hari yang diterapkan.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain dapat menggunakan penelitian Deskriptif dengan metode wawancara sehingga dapat berkunjung ke rumah responden dan dapat informasi atau cara pengasuhan sehari - hari yang diterapkan oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- A Susanto. Pembelajaran Motorik Halus dan Kasar Anak Tuna Grahita : Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2011
- Bilqis, Memahami anak Tuna grahita. Yogyakarta. Familia pustaka Keluarga. 2012
- Delphie, Bandin. Pembelajaran Anak Tuna Grahita : Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2012
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Jakarta Bakti : Husada; 2010
- Dewi, Azizatul. Pembelajaran Anak Tuna Grahita : Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2018
- Dwi, Anita, Apriyastuti. Pengaruh Pendidikan Orang Tua Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Ar - Ruzz Media. 2013
- Elizabet dan Huclok (2010). Peran Orang Tua Dalam pada anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) artikel ini di akses 24 Agustus 2021

- Fitria, Lailatul. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta. Prestasi Pustakaraya. 2014
- Hafidz. Hubungan cara asuh orang tua terhadap anak retardasi mental ringan di sekolah luar biasa c (slb-c) Sumber Dharma Malang. 2017
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan balai pengembangan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat Nusa Tenggara Barat 2017
- Miranti.. Anak Berkebutuhan Khusus.Yogyakarta. Ar - Ruzz media. 2018
- Misbach, D. Seluk-Beluk Tuna Daksa dan strategi Pembelajarannya. Yogyakarta. Javalitera. 2012
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Cetakan Pertama, Rineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak pada anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2011,. artikel ini di akses 1 September 2021
- Noor, Baiti. Sosial Ekonomi Anak Tuna Grahita, Bandung. Refika Aditama. 2020
- Nuryanti. Kiat Sukses Peran Orang Tua Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Ar - Ruzz Media. 2010
- Pipit, Dwi, Nurjayanti. Orang Tua Asuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Media. 2018
- Pratiwi, Ratih Putri. Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Ar - Ruzz Media. 2013
- Psikologi, Pijar. Mental Retardation Tuna Grahita Menghadapi Anak dengan Retardasi Mental diakses 23 September 2020 jam 01.23 melalui [http://pijarsikologi.org/mental-retardation - tuna - grahita - menghadapi - anak dengan - retardasi – mental](http://pijarsikologi.org/mental-retardation-tuna-grahita-menghadapi-anak-dengan-retardasi-mental).
- Rosnawati A. Pendidikan anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Jakarta: Luxima; 2013
- Rusiana, Sri, Haryanti. Pembelajaran Orang Tua Pola Asuh Anak Tuna Grahita : Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2016
- Sartini.. Pembelajaran Kemandirian Anak Tuna Grahita : Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2010
- Setyono. Pengasuhan Orang Tua Disabilitas Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi. Bandung. Refika Aditama. 2010
- Suriyani S. Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat prestasi anak retardasi mental ringan di sekolah luar biasa c (slb-c) Sumber Dharma Malang. 2011 di akses tanggal 9 desember 2013
- Tandry N. Mengenal tahap tumbuh kembang anak & permasalahannya. Jakarta: Libri. 2011
- TKPK Povinsi Jawa Tengah. Series wilayah menurut indicator kesejahteraan sosial: cacat mental retardasi (Tuna Grahita) [Online]. Diakses di <http://tkpkjateng.com>
- Wika, Reni. Tuna Rungu dan Tuna Grahita dalam Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta. Familia Pustaka Keluarga. 2015
- Widnaningsih, Pengertian orang Tua . Jakarta. Rajawali 2010
- Wahyuni S, Mato R. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental di slb (c) ypplb Cendrawasih Makasar. 2012.